

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara agraris dimana sektor pertanian menjadi tumpuan mata pencaharian sebagian masyarakat Indonesia. Hampir di seluruh wilayah Indonesia terdapat pertanian yang dikembangkan oleh rakyat, bahkan pada masa Orde Baru Indonesia sudah berhasil mencapai Swasembada Pangan Nasional. Masyarakat di Kabupaten Tegal masih menjadikan lahan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Petani-petani tersebut masih mengandalkan pertanian konvensional sesuai dengan tradisi turun temurun yang dimilikinya. Banyak yang belum memanfaatkan lahan pertanian yang memiliki daya jual tinggi dan menggantikannya dengan tanaman pokok yang memiliki daya saing tinggi. Namun demikian di Kabupaten Tegal sendiri ada beberapa kelompok masyarakat yang memiliki keahlian khusus dalam pekerjaannya. Berbeda dengan masyarakat Kabupaten Tegal pada umumnya, masyarakat di Desa Pamiritan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal memiliki pekerjaan yang berbeda. Mayoritas masyarakat Desa ini memiliki pekerjaan sebagai pembuat mebel atau pandai dalam mengolah Kayu menjadi bahan rumah tangga seperti Lemari, Kursi, dan perlengkapan lainnya yang terbuat dari Kayu.

Dilihat dari segi Geografis, wilayah Desa Pamiritan sebagian adalah lahan pertanian produktif. Masyarakat yang ada di wilayah tersebut lebih memilih untuk bekerja sebagai pengrajin Mebel yang mayoritas hasil kerajinan Mebel tersebut dipasarkan di Kota-kota terdekat seperti Purbalingga, Purwokerto,

Bandung, dan di daerah Tegal sendiri. Industri Mebel yang ada di Desa Pamiritan berkembang pada awal 1980-an ketika terdapat beberapa orang yang mulai belajar menjalankan mata pencaharian ini. Awal mula mereka mengenal Mebel dengan belajar secara rutin di pusat Mebel Jawa Tengah, lebih tepatnya di Jepara. Setelah mereka sudah mampu membuat Mebel sendiri, mereka membawa keterampilan tersebut di Desa Pamiritan dan mengembangkan keahlian tersebut kepada warga sekitar. Oleh karena itu, perkembangan Mebel yang ada di Desa Pamiritan lebih condong ke Mebel bercorak Jepara yang memiliki keunikan tersendiri.

Perkembangan Industri Mebel yang ada di Desa Pamiritan mengalami pasang surut sejak awal mula Mebel ada di Desa tersebut. Industri rumahan ini pernah mengalami krisis yang sangat sulit pada tahun 2000. Banyak pemilik pengolahan Mebel yang gulung tikar karena Mebel yang mereka produksi tidak laku terjual. Adanya krisis tersebut membuat industri rumahan ini mengalami kemunduran. Akan tetapi masih ada sebagian pemilik pengolahan Mebel yang masih bertahan dari krisis tersebut. Pada tahun 2003 Industri rumahan Mebel Pamiritan mulai kembali dari dampak krisis. Industri ini mulai menunjukkan kemajuan yang cukup tinggi. Dari tahun 2003 sampai sekarang industri Mebel Pamiritan mengalami kemajuan sangat signifikan yang membuat mayoritas masyarakat Desa Pamiritan memilih pekerjaan yang berhubungan dengan Industri Mebel.

Sejalan dengan pesatnya industri Mebel tersebut ada permasalahan yang harus diperhatikan secara seksama. Pertama, dengan adanya kemajuan teknologi

dan industri di Desa Pamiritan memungkinkan adanya perubahan sosial dan perubahan tradisi kearifan lokal pada masyarakat Desa Pamiritan. Masyarakat Desa pada umumnya merupakan masyarakat yang masih berpegang teguh pada prinsip-prinsip sosial yang diwariskan oleh nenek moyangnya, dengan adanya kemajuan di bidang ekonomi dan teknologi menyebabkan gejala perubahan masyarakat ke arah lebih maju, masyarakat Desa tentunya memiliki norma sosial dan status sosial yang selalu ada di pikiran kolektif masyarakat itu sendiri. Adanya kemajuan industri Mebel tersebut apakah akan membawa dampak positif bagi keberlangsungan sistem masyarakat yang ada di Desa Pamiritan.

Kedua, dengan adanya permintaan pasar yang tinggi maka bahan baku untuk membuat Mebel tersebut semakin langka. Bahan baku yang digunakan berupa kayu Jati yang semakin sulit dicari dan harganya yang semakin mahal. Oleh karena itu para pengrajin harus mencari bahan baku ke luar kota. Adanya permasalahan dengan bahan baku pokok itu sendiri apakah membuat industri Mebel akan mengalami kesulitan dalam proses pembuatan Mebel tersebut.

Ketiga, dengan pesatnya industri Mebel di Desa Pamiritan membuat para perajin atau pengusaha Mebel menjamur dalam suatu wilayah tersebut. Adanya persaingan antar perajin kemungkinan besar terjadi yang tentunya akan membuat suatu problematika tersendiri pada industri Mebel tersebut. Banyaknya perajin Mebel di Desa Pamiritan seharusnya diwadahi oleh suatu badan atau kelompok usaha Mebel yang dapat menstabilkan kegiatan jual-beli antar perajin Mebel yang ada di Desa Pamiritan.

Keempat, industri Mebel yang ada di Desa Pamiritan tidak sepopuler industri Mebel Jepara, sehingga dari segi pemasaran dan daya jualnya kurang begitu bagus dibanding Mebel Jepara. Oleh karena itu, perlu peran aktif pemerintah setempat untuk menyelesaikan beberapa kendala teknis ataupun nonteknis di industri rumahan ini. Adanya peran aktif pemerintah akan membuat industri Mebel Pamiritan semakin maju dan dapat mengembangkan ekonomi masyarakat sekitar.

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas menjadi bahan yang unik bagi peneliti melakukan sebuah penelitian yang logis untuk mengungkap dan memperoleh data yang akurat. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul *Dinamika Sosial Ekonomi Industri Mebel di Desa Pamiritan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal Tahun 2000-2013*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Sejarah Desa Pamiritan dan gambaran umum wilayah Desa tersebut ?
2. Perkembangan Industri Mebel Desa Pamiritan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal?
3. Kehidupan Sosial Ekonomi pengrajin Mebel Desa Pamiritan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian yang dilakukan kelompok atau perseorangan hendaknya memiliki tujuan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap.

1. Sejarah dan gambaran umum wilayah Desa Pamiritan.
2. Perkembangan Industri Mebel Desa Pamiritan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.
3. Kehidupan sosial ekonomi pengrajin Mebel Desa Pamiritan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperkaya khasanah penulisan sejarah masyarakat Kabupaten Tegal, sehingga dapat memiliki refleksi pengetahuan sejarah yang baik.
2. Memberikan informasi mengenai perkembangan Industri Mebel yang ada di wilayah Kabupaten Tegal.
3. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber yang berguna bagi kegiatan penelitian berikutnya dan berguna bagi pembaca budiman.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Deskripsi teori**

### **a. Pengertian dinamika sosial ekonomi**

Manusia adalah makhluk sosial yang sering merasa tidak puas dengan sesuatu yang telah dicapainya. Dinamika yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak hanya terjadi pada individu, tetapi juga dinamika pada kelompok atau masyarakat sosial. Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada satu masyarakat akan berbeda antar satu dengan yang lain. Dinamika sosial ekonomi dapat diartikan kedalam beberapa hal yang menyakut arah sosial ekonomi masyarakat. Dinamika sosial ekonomi berarti bahwa manusia dan masyarakat selalu berkembang serta mengalami perubahan. Perubahan akan selalu ada dalam setiap kelompok sosial dan ekonomi. Ada yang mengalami perubahan secara lambat, maupun mengalami perubahan secara cepat. Setiap kelompok atau masyarakat sosial pasti mengalami perkembangan serta perubahan. Kelompok sosial mengalami perubahan sebagai akibat proses formasi ataupun reformasi dari pola-pola di dalam kelompok atau masyarakat tersebut, karena pengaruh dari luar (Soekanto, 1982: 163).

Selain itu dinamika kelompok atau masyarakat sosial juga bisa diartikan, bahwa suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, anggota kelompok atau masyarakat mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama. Pada umumnya kelompok sosial mengalami perubahan sebagai akibat dari proses formasi atau reformasi dari pola-pola di dalam kelompok tersebut, karena adanya konflik antar bagian dalam kelompok tersebut. Ada sekelompok anggota dalam

kelompok tersebut yang ingin merebut kekuasaan dengan mengorbankan golongan lain. Adanya kepentingan yang tidak seimbang sehingga memunculkan permasalahan dan adanya perbedaan mengenai cara-cara memenuhi tujuan kelompok tersebut. Semua itu akan mengakibatkan perpecahan di dalam kelompok tersebut, sehingga menyebabkan sebuah dinamika sosial ekonomi pada kelompok atau masyarakat yang bersangkutan (Soekanto, 1982: 163).

#### **b. Pengertian industri mebel**

Industri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Industri kecil adalah jenis usaha mikro dengan modal dasar di bawah 500 juta, dan menggunakan peralatan yang sederhana untuk proses produksinya (Peraturan Presiden No 28 Tahun 2008).

Ada dua definisi industri kecil yang dikenal di Indonesia. Pertama, definisi industri kecil menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200 juta. Kedua, menurut kategori Biro Pusat Statistik (BPS), usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu: (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang, (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang, (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang, (4)



industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih (BPS, 1999).

Dalam arti luas, industri yang berkaitan dengan teknologi, ekonomi, perusahaan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya telah sangat mempengaruhi masyarakat. pengaruh tersebut bisa berupa nilai-nilai, pengaruh fisik terhadap masyarakat. industri memberi input kepada masyarakat sehingga membentuk sikap dan tingkahlaku yang tercermin dalam sikap bekerja. Industri memiliki pengaruh yang menimbulkan akibat fisik di dalam masyarakat, akibat yang dirasakan masyarakat dengan adanya industri bisa dalam berbagai bentuk yang berbeda (Parker, 1992: 92).

Mebel kayu adalah istilah yang digunakan untuk perabot rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, tempat duduk, tempat tidur, tempat mengerjakan sesuatu dalam bentuk meja atau tempat menaruh barang di permukaannya, misalnya Mebel kayu sebagai tempat penyimpanan biasanya dilengkapi dengan pintu, laci dan rak, contoh lemari pakaian, lemari buku dan lain-lain. Mebel Kayu dapat terbuat dari kayu, bambu, logam, plastik dan lain sebagainya. Mebel Kayu sebagai produk artistik biasanya terbuat dari kayu pilihan dengan warna dan tekstur indah yang dikerjakan dengan penyelesaian akhir yang halus. Industri mebel kayu adalah pekerja sektor informal yang menggunakan berbagai jenis kayu sebagai bahan baku/utama dalam proses produksinya serta menerapkan cara kerja yang bersifat tradisional.

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan mebel kayu oleh perajin sektor informal tersebut adalah kayu. Ada 2 jenis bentuk kayu yang bisa



digunakan, kayu balok dan papan serta kayu lapis. Kayu balok biasanya terdiri dari kayu keras semata dan digunakan sebagai rangka utama suatu mebel, sedangkan kayu papan sering merupakan kayu gubal atau keras dan dipakai sebagai dinding dan alas dari suatu mebel. Mesin dan peralatan yang banyak digunakan pada pembuatan mebel kayu adalah dalam kegiatan penggergajian/pemotongan, pengamatan, pemotongan bentuk, pelubangan, pengukiran, pengaluran, penyambungan, pengampalasan, dan pengecatan. Adapun mesin dan peralatan yang banyak digunakan adalah sebagai berikut: *circular sawing machine*, mesin ketam, mesin pembentuk kayu (*band saw*), *drilling machine*, *screw driver*/obeng tangan, *compresor*, *jig saw*, *hack saw*, tatah kuku/datar, *sprayer*, palu basi/kayu, kuas dan lain-lain.

Sementara itu industri yang ada di Indonesia digolongkan menjadi beberapa bagian seperti industri berdasarkan tempat bahan baku, industri berdasarkan modal, industri berdasarkan tenaga kerja dan industri berdasarkan proses produksi. Beberapa klasifikasi industri sebagai berikut.

1. Kalisifikasi industri berdasarkan SK menteri perindustrian No. 19/M/I/1986 industri dibedakan sebagai berikut.
  - a. industri kimia dasar: misalnya industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk, dsb.
  - b. Industri mesin dan logam dasar: misalnya industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dll.
  - c. Industri kecil: industri roti, kompor minyak, makanan ringan, es, minyak goreng curah, dll.

- d. Aneka industri: industri pakaian, industri makanan dan minuman, dan lain-lain.
2. Klasifikasi industri berdasarkan bahan baku dibedakan sebagai berikut.
    - a. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan baku diambil langsung dari alam sekitar. Contoh : pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan lain lain.
    - b. Industri nonekstraktif, yaitu industri yang bahan baku didapat dari tempat lain selain alam sekitar.
    - c. Industri fasilitatif, yaitu industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya. Contoh : Asuransi, perbankan, transportasi, ekspedisi, dan lain sebagainya.
  3. Klasifikasi industri berdasarkan modal dibedakan sebagai berikut.
    - a. Industri padat modal, yaitu industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya.
    - b. Industri padat karya, yaitu industri yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.
  4. Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja dibedakan sebagai berikut.
    - a. Industri rumah tangga, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.
    - b. Industri kecil, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.
    - c. Industri sedang atau industri menengah, adalah industri yang jumlah

karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.

- d. Industri besar, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.
5. Klasifikasi industri berdasarkan proses produksi dibedakan sebagai berikut.
- a. Industri Hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya : Industri kayu lapis, industri aluminium, industri pemintalan, dan industri baja.
  - b. Industri Hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya : Industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif.

Sementara itu industri Mebel Desa Pamiritan bisa dikategorikan menjadi industri rumah tangga dan industri kecil. Industri rumah tangga adalah industri yang jumlah tenaga kerja dalam industri tersebut hanya memiliki karyawan antara satu sampai empat tenaga kerja saja. Sebagian pengrajin yang ada di Desa Pamiritan memiliki pekerja tiga sampai empat tenaga kerja saja. Pengrajin tersebut merupakan pengrajin kecil yang memiliki modal sedikit sehingga mereka hanya memiliki tenaga kerja sedikit. Berbeda dengan pengrajin yang tergolong sebagai pengrajin besar yang memiliki jumlah tenaga kerja puluhan orang. Pengrajin besar ini tergolong sebagai industri kecil, yaitu industri yang memiliki jumlah tenaga kerja antara lima sampai Sembilan belas tenaga kerja. Pengrajin besar ini memiliki jumlah modal yang besar sehingga mereka

mampu memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup banyak. Namun begitu meski bisa dibidang industri Mebel Pamiritan sebagai industri kecil dan rumah tangga sudah mampu bersaing dengan industri Mebel dari daerah lain.

## 2. Penelitian Relevan

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang dilakukan, melainkan sudah ada penelitian sejenis yang sudah pernah ada. Penelitian tersebut berbeda dalam konteks regional ataupun dalam konteks isi dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian ini merujuk pada beberapa tinjauan pustaka yang peneliti gunakan, tinjauan pustaka tersebut terdiri dari beberapa buku dan penelitian sejenis yang sudah ada sebelumnya. Salah satu buku yang digunakan peneliti yaitu buku yang berjudul *Menunggang Badai : untaian kehidupan, tradisi dan kreasi aktor mebel jepara*. Buku ini adalah buku yang menguak sisi lain dari Produksi Mebel Jepara, buku karangan Heru Purnomo DKK ini adalah buku yang mengulas tentang tradisi, kehidupan salah satu pembuat Mebel Jepara.

Selain itu peneliti juga merujuk pada penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian tersebut antara lain, tugas akhir yang berjudul *Dinamika Perkembangan Klaster Industri Mebel Kayu Desa Bulakan Sukoharjo* karya Suryo Pratomo , Universitas Diponegoro Semarang tahun 2008. Tugas akhir ini menguak mengenai perkembangan Mebel dan Kehidupan para Pengrajinnya di wilayah Desa Bulakan Sukoharjo. Pengembangan ekonomi lokal merupakan usaha memaksimalkan potensi-potensi lokal untuk membangun daerah dalam memacu pembangunan ekonomi sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat

keseluruhan secara luas. Usaha memacu pengembangan lokal secara efektif dapat dicapai melalui pengembangan klaster. Dalam pengembangan klaster lebih mengutamakan usaha kecil menengah, karena sektor ini mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada sehingga berdampak positif dalam pengembangan lokal. Perkembangan klaster industri mebel kayu Bulakan diukur, mulai awal berdiri hingga tahun 2007, ketika dalam jangka waktu tersebut dinamika perkembangan klaster fluktuatif dan terbagi menjadi awal perkembangan, masa keemasan, dan masa krisis. Pada awal pertumbuhan tidak diketahui secara pasti kapan mulai tumbuh unit produksi, namun secara pasti usaha mebel kayu Bulakan berkembang seiring dengan industri mebel kayu Sarean yang lebih dahulu berdiri di sebelah desa Bulakan.

Skripsi yang berjudul *Profil Industri Mebel di Kelurahan Balapulang Wetan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal* karya Cahyono Eko Siswanto, FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2005. Skripsi ini menggambarkan mengenai industri Mebel yang berada di Kelurahan Balapulang Wetan dengan fokus penelitian pada kehidupan ekonomi industri Mebel Kelurahan Balapulang Wetan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil industri mebel di Kelurahan Balapulang Wetan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Hasil penelitian ini adalah pengusaha umumnya tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan mentah, bahkan persediaan lebih dari cukup, kecuali bahan mentah kayu jati sering mengalami kesulitan.

Skripsi yang berjudul *Kehidupan Pengrajin Mebel Di Kecamatan*

*Ajibarang Kabupaten Banyumas Kajian : Sosiologi Ekonomi 2000-2001* karya Arif Rahardian. FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2008. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi wilayah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas dan menjelaskan perkembangan pengrajin mebel dan perkembangan kehidupan sosial-ekonomi pengrajin mebel di Kecamatan Ajibarang. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan sebagian kecilnya seperti wiraswasta dan lain sebagainya. Berdirinya usaha kerajinan mebel ternyata membawa kehidupan sosial-ekonomi yang lebih baik, yaitu banyak menyerap tenaga kerja dan membantu dalam peningkatan ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Ajibarang cukup sejahtera. Hal ini terbukti dengan adanya fasilitas yang dimiliki oleh pemerintahan Kecamatan Ajibarang dan warga perorangan. Pengrajin mebel di Kecamatan Ajibarang tidak diketahui secara pasti awal kemunculannya, tetapi dapat dikemukakan awal mula adanya kerajinan mebel di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas sekitar awal tahun 1990. Perkembangan kerajinan mebel dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yang pertama perkembangan secara kualitatif terjadi karena dari tahun ke tahun jumlah pengrajin semakin banyak dan yang kedua perkembangan secara kuantitatif karena melayani tuntutan pasar.

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Register Dalam Tuturan Para Pekerja Pembuat Mebel Pada Usaha Dagang Abadi Mebel di Desa Darmakradenan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas* karya Tri Andria Ningsih. FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis-jenis register yang digunakan dalam tuturan proses

pembuatan mebel pada Usaha Dagang Abadi Mebel di Desa Darmakradenan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas dan (2) tingkat tutur yang digunakan para pekerja pembuat mebel. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa register pada pekerja mebel di Darmakradenan Kecamatan Ajibarang diklasifikasikan menjadi enam yaitu : (1) register berdasarkan jenis kayu, (2) register berdasarkan kayu yang sudah diolah, (3) register berdasarkan alat yang digunakan, (4) register berdasarkan proses pembuatan mebel, (5) register berdasarkan limbah proses pembuatan mebel, dan (6) register berdasarkan bahan pewarna mebel.

Adapun Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sejenis yang ada di atas yaitu pertama, pada jenis penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan Suryo Pratomo yang berjudul *Perkembangan Klaster Industri Mebel Kayu Desa Bulakan Sukoharjo* dan penelitian yang dilakukan Tri Andria Ningsih adalah penelitian Kualitatif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian Sejarah. Perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian sejarah terletak pada format penelitian dan yang paling membedakan adalah penelitian sejarah terfokus pada angka tahun yang akan diteliti.

Penelitian yang dilakukan Cahyono Eko Siswanto yang berjudul *Profil Industri Mebel Di Kelurahan Balapulang Wetan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal* dan penelitian yang dilakukan arif rahardian yang berjudul *Kehidupan Pengrajin Mebel di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Kajian : Sosiologi Ekonomi 2000-2001* berbeda dengan penelitian yang dilakukan



peneliti, letak perbedaannya yaitu terfokus pada isi penelitian dan daerah yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Cahyono Eko Siswanto dan Arif Rahardian terfokus pada bidang ekonomi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada kajian sosial ekonomi.

## **F. Landasan Teori dan Pendekatan**

### **1. Kajian Teori**

#### **a. Teori Perubahan sosial**

Dalam sosiologi, dinamika sosial diartikan sebagai keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Dinamika kelompok Keterkaitannya dengan interaksi adalah interaksi mendorong terbentuknya suatu gerak keseluruhan antara komponen masyarakat yang akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat baik secara progresif ataupun retrogresif. Wujud konkret dari dinamika sosial antara lain perubahan jumlah penduduk, perubahan kualitas penduduk, perubahan struktur pemerintahan, perubahan mata pencaharian, perubahan komposisi penduduk, dan lain-lain. Jika kita pisahkan dinamika berarti interaksi atau interdependensi antara kelompok satu dengan yang lain, sedangkan Kelompok adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi dan mempunyai tujuan bersama. Selain perubahan sosial, terjadi pula perubahan ekonomi dalam masyarakat setempat. Perubahan ekonomi adalah perubahan dalam konteks kehidupan ekonomi seseorang atau masyarakat. perubahan ini terjadi karena adanya beberapa faktor seperti kemajuan mata pencaharian penduduk dan kemajuan teknologi yang terjadi pada masyarakat

tersebut. Untuk berlangsungnya perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas tenaga kerja bertambah. Spesialisasi dalam proses produksi akan dapat meningkatkan produksi dan dapat meningkatkan ketrampilan tenaga kerja, dapat mendorong ditemukannya alat-alat atau mesin-mesin baru dan akhirnya dapat mempercepat dan meningkatkan produksi.

Jika kita perhatikan, semua perubahan yang terjadi merupakan sebuah gagasan yang muaranya pada masyarakat setempat atau lebih tepatnya yaitu masyarakat yang ada dilingkup industri Mebel Pamiritan. Istilah masyarakat adalah istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Masyarakat setempat yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen, biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Masyarakat yang sederhana apabila dibandingkan dengan masyarakat yang sudah kompleks terlihat kecil, organisasinya sederhana, sedangkan penduduknya tersebar. Besarnya masyarakat dan berkembangnya masyarakat-masyarakat tadi, disebabkan karena berkembangnya teknologi yang cepat. Setiap masyarakat akan mengalami perubahan dan dinamika sosial budaya, baik di desa maupun di kota (Ranjabar, 2008: 120).

Perubahan dan dinamika itu merupakan akibat dari adanya interaksi antar manusia dan antar kelompok yang menyebabkan perubahan dan dinamika sosial. Ini berarti perubahan sosial tidak bisa dielakkan. Apalagi di zaman yang terbuka ini, kemajuan teknologi yang amat pesat telah membawa berbagai macam pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar. Semua pengaruh itu begitu mudah

hadir di tengah-tengah kehidupan seseorang. Lambat laun tanpa disadari orang telah mengadopsi nilai-nilai baru tersebut. Perubahan dan dinamika yang terjadi di masyarakat bisa berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan ataupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, interaksi sosial, dan masih banyak lagi. Dengan kata lain, perubahan sosial bisa meliputi perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat (Soekanto, 1982: 166).

Untuk mengetahui perubahan apa dan seberapa besar perubahan yang terjadi di Masyarakat Desa Pamiritan harus menggunakan teori-teori yang mendukung keadaan tersebut. Salah satu teori yang digunakan peneliti adalah teori perubahan sosial. Dalam Teori perubahan sosial menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan (Soekanto, 1982: 305).

Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, teknologi, geografis, atau biologis menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lain. Dewasa ini proses-proses pada perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri sebagai berikut.

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.

2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. Karena lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya interdependen, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses-proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai.
3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru.
4. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal-balik yang sangat kuat.

Sementara itu sebab-sebab terjadinya perubahan sosial diakibatkan oleh beberapa fakta sebagai berikut.

- 1) Berubahnya struktur kelompok sosial ekonomi

Perubahan struktur kelompok sosial ekonomi karena sebab-sebab dari luar perlu diuraikan, yakni mengenai perubahan yang disebabkan karena perubahan situasi. Situasi tersebut dapat merubah struktur kelompok sosial seperti ancaman dari luar akan mendorong terjadinya perubahan struktur kelompok sosial ekonomi.

- 2) Pergantian anggota kelompok

Pergantian anggota suatu kelompok sosial tidak selalu membawa

perubahan struktur kelompok tersebut. Ada pula kelompok-kelompok sosial yang mengalami kegoncangan-kegoncangan apabila ditinggalkan salah seorang anggotanya. Apabila anggota yang bersangkutan mempunyai kedudukan yang penting, seperti dalam suatu keluarga.

### 3) Perubahan situasi sosial dan ekonomi

Dalam keadaan tidak biasa suatu masyarakat akan bersatu dalam menghadapinya, walaupun anggota-anggota masyarakat tersebut mempunyai pandangan atau agama yang berbeda satu sama lain.

Sementara itu faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan antara lain. Pertama, Kontak dengan kebudayaan lain. Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain dan dari masyarakat satu ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Kedua, sistem pendidikan formal yang maju. Pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia bagaimana cara berpikir yang objektif. Ketiga, sistem terbuka lapisan masyarakat atau *open stratification*. Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dengan keadaan demikian, seseorang mungkin akan mengadakan identifikasi dengan warga-warga yang mempunyai status lebih tinggi. Keempat,

penduduk yang heterogen. Masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, ras yang berbeda, ideologi yang berbeda dan seterusnya. Mempermudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan. Keadaan demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat (Soekanto, 1982: 328).

Sementara itu Ranjabar (2008: 82) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial adalah sebagai berikut.

1. Penemuan-penemuan baru.
2. Struktur sosial.
3. Inovasi dalam masyarakat.
4. Perubahan lingkungan hidup.
5. Ukuran penduduk dan komposisi penduduk.
6. Inovasi dalam teknologi.

Sementara itu menurut Lauer (1993: 12) faktor-faktor yang merintangai perubahan sosial adalah stratifikasi sosial yang kaku, ketimpangan sosial yang sangat mencolok, fragmentasi komunitas, kepentingan terselubung, dan bahkan pola kebudayaan mesin. Terakhir, ada faktor sosial-psikologis yang merintangai perubahan. Semua faktor yang diutarakan tadi dapat diartikan sebagai mekanisme perlindungan sosial-psikologis yang berkembang menjadi trauma perubahan. Ada perbedaan pandangan mengenai sebab timbulnya rintangan terhadap perubahan ini, perubahan mungkin dirintangai karena pertimbangan rasional mengenai resiko yang ditimbulkannya menyebabkan arah baru itu terlihat bodoh. Jadi perubahan

sosial bukanlah rintangan yang tak terelakan. Kadang-kadang barangkali demikian, tetapi pada waktu lain orang dengan sengaja memprakarsai perubahan. Perubahan sosial akan dipandang sebagai sebuah konsep yang serba mencakup, yang menunjuk kepada perubahan fenomena sosial diberbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia.

Berbagai tingkat perubahan yang mewakili kawasan analisis, dan satuan analisis yang mewakili setiap tingkat perubahan. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa perubahan penting pada satu tingkat tertentu tidak harus penting pula pada tingkat lain. Perubahan sikap mungkin mencerminkan perubahan hubungan antar individu, antar organisasi atau antar institusi, tetapi mungkin pula tidak. Atau mungkin terdapat kesenjangan waktu, sehingga perubahan yang terjadi pada suatu tingkat lebih lambat dibanding perubahan yang terjadi di tingkat lainnya. Pendirian Lauer adalah bahwa perubahan di setiap tingkat kehidupan sosial mungkin lebih tepat dianggap sebagai perubahan sosial, dan riset kita harus dipusatkan pada arah dan tingkat perubahan di berbagai tingkat dan pada hubungan antara perubahan di berbagai tingkat yang berbeda itu.

Menurut sejumlah besar pemikiran sosiologis membayangkan perubahan dalam arti tertentu sebagai perkosaan terhadap keadaan normal. Artinya, keadaan normal peristiwa dalam masyarakat adalah terus menerus. institusi atau nilai-nilai atau pola kebudayaan dibayangkan stabil sepanjang waktu. Ini mencerminkan nada konservatis yang menyelimuti sosiolog di sepanjang sejarah perkembangannya. Berbagai perspektif teoritis telah muncul dalam sosiologi sejak zaman Comte. Tetapi yang dominan dalam dekade belakangan ini adalah



perspektif fungsionalisme-struktural yang memusatkan perhatian dan dukungannya pada tatanan sosial yang ditandai oleh stabilitas dan integrasi. Pemusatan stabilitas ini (akibatnya mengabaikan perubahan) dengan asumsi bahwa analisis statis dapat dilakukan tanpa mempersoalkan perubahan, dan untuk memahami perubahan sosial, terlebih dahulu diperlukan pemahaman mendalam mengenai masyarakat dalam keadaan statis. Para sosiolog yang bekerja menurut perspektif ini kemudian lebih memusatkan perhatian pada struktur ketimbang proses, dan ketika menganalisis proses sosialpun mereka menganalisisnya dalam batas-batas struktural yang lebih sempit.

Perubahan sosial mempunyai pusat pada sifat struktur sosial dan menurutnya pengutamaan pada struktur sosial akan menjuruskan perhatian pada evolusi sosial. Studi perubahan sosial harus dimulai dengan studi struktur sosial terlebih dahulu. Dalam arti luas sistem sosial adalah sejenis sistem khusus-sekelompok individu yang berinteraksi, masing-masing individu mencoba mendapatkan kepuasan dirinya secara maksimum dalam suasana budaya tertentu, berusaha mengejar kebahagiaan dirinya sendiri, dan arti kebahagiaan serta alat yang tersedia untuk mencapainya, berbeda antara budaya yang satu dan budaya yang lain. Setiap sistem mempunyai 4 fungsi memaksa. Artinya, setiap sistem harus menghadapi dan harus berhasil menyelesaikan masalah-masalah: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola yang tersembunyi. Keempat fungsi ini diterapkan pada tingkat “tindakan umum”. Adaptasi adalah fungsi perilaku organism; pencapaian tujuan adalah fungsi kepribadian; integrasi adalah fungsi sistem sosial; dan pemeliharaan pola adalah fungsi kultur (Lauer, 1993:

109).

Keempat fungsi memaksa ini kemudian dihubungkan dengan 4 kategori struktural. Masing-masing kategori struktural ini terlibat dalam pemenuhan masing-masing fungsi memaksa. Adaptasi adalah fungsi mendasar dari peranan. Sifat fungsi memaksa ini perlu dipahami karena keempat fungsi ini menghubungkan antara struktur dan proses. Jika kita melihat proses di dalam dan antarsistem, harus dilihat dari sudut keempat fungsi memaksa itu yang sekaligus merupakan inti struktur dari setiap sistem sosial. pertama, kita harus membedakan antara proses dan perubahan. Seluruh proses menimbulkan sejenis perubahan, tetapi kita harus dapat membedakan proses yang mengubah struktur sosial dari proses yang lain. Ia menyebut jenis proses khusus ini dengan “perubahan”. Dengan kata lain, perubahan adalah tipe proses khusus yang menimbulkan perubahan dalam struktur sosial.

1. Masalah proses keseimbangan, yang terjadi berdasarkan asumsi bahwa pola struktural dari kultur yang mapan adalah sama, dalam arti dianggap tetap konstan.
2. Masalah perubahan struktural yakni masalah proses yang menimbulkan perubahan fundamental dalam sistem sosial.

Beda antara kedua jenis masalah dinamika itu tidak bersifat dikotomi mutlak. Ada satu “kasus campuran” yang sangat penting yang menimbulkan perubahan struktural di dalam subsistem tertentu namun tidak menimbulkan perubahan di dalam “pola struktural secara keseluruhan”. Tipe terpenting dari proses campuran seperti itu adalah diferensiasi struktural yang menyebabkan

terjadinya perombakan sistem semula dan karenanya menyebabkan terjadinya perubahan struktur secara mendasar dari berbagai subsistem dan antar hubungan berbagai subsistem itu satu sama lain.

Secara keseluruhan ada 4 jenis proses yaitu sebagai berikut.

1. Proses keseimbangan, meliputi proses di dalam sistem sosial.
2. Perubahan struktural, mencakup perubahan fundamental dari sistem.
3. Diferensiasi struktural, meliputi perubahan satu subsistem atau lebih tetapi tidak menyebabkan perubahan sistem secara keseluruhan.
4. Evolusi, yakni proses yang melukiskan pola perkembangan masyarakat sepanjang masa.

Proses keseimbangan mengacu pada proses yang membantu mempertahankan batas-batas sistem. Proses ini mungkin statis atau dinamis. Keseimbangan dalam sistem sosial dapat dianalisis menurut 4 hukum.

1. Prinsip kelembagaan yang menegaskan kelanggengan laju dan arah suatu proses kecuali bila kekuatan pendorong yang berlawanan menimpa proses itu.
2. Prinsip aksi dan reaksi yang menegaskan bahwa setiap perubahan arah suatu proses akan diimbangi oleh perubahan lain yang kekuatan pendorongnya dan kekuatan dari arah berlawanannya adalah setara.
3. Prinsip upaya yang menyatakan bahwa perubahan dalam laju proses sebanding dengan besarnya kekuatan pendorong yang digunakan atau yang diambil.
4. Prinsip sistem integrasi yang menegaskan bahwa nasib unsur-unsur satu pola

tergantung pada nilai unsur tersebut selaku faktor pemersatu.

Menurut definisi, perubahan struktural dalam suatu sistem sosial adalah perubahan dalam kultur normatif sistem sosial bersangkutan. Ini berarti perubahan dalam “sistem nilai terpenting” di tingkat tertinggi dalam sistem sosial. juga terdapat perubahan diantara subsistem yang ada dan dalam peranan sosial. Saling ketergantungan unit-unit dalam sistem berarti bahwa perubahan fundamental dalam unit tertentu mungkin menimbulkan sejenis perubahan dalam unit lain, dan perubahan di tingkat tertentu sistem itu mungkin mempengaruhi sejenis perubahan di tingkat lain. Sebagai contoh perubahan struktural dalam Negara berkembang, dimana dorongan utama perubahan berasal dari luar masyarakat itu sendiri. Memang ada juga kemungkinan sumber perubahan itu berasal dari dalam (Lauer, 1993: 113).

Sementara itu diferensiasi struktural adalah proses yang menimbulkan perubahan di dalam subsistem, tetapi tidak mengubah struktur sistem sosial secara keseluruhan. Dengan kata lain, dalam diferensiasi struktural “nilai-nilai yang sudah mapan dianggap tetap tidak berubah” ini tidak berarti bahwa tidak ada perubahan di tingkat nilai. Akibat diferensiasi, kadar nilai berubah tetapi polanya tidak. Pada dasarnya diferensiasi adalah proses yang menyebabkan berjenis-jenis perubahan yang sesuai dengan nilai-nilai dasar masyarakat.

Sementara itu ahli sosial yang lain menganggap perubahan sosial adalah variasi sementara dalam satu perkara atau lebih.

1. Berkaitan dengan jumlah populasi dari satu unit sosial, seperti perubahan proporsi dalam golongan penduduk.

2. Tingkat perilaku penduduk dalam jangka waktu tertentu, seperti perubahan dalam angka kriminalitas.
3. Struktur sosial atau pola-pola interaksi antar individu, seperti perubahan dalam hubungan kekuasaan dalam kesatuan sosial tertentu.
4. Pola-pola kebudayaan, seperti perubahan nilai.

Sementara itu faktor yang menentukan perubahan sosial telah dikenal sebagai satu atau beberapa diantara perkara sebagai berikut.

1. Keadaan struktur untuk berubah.
2. Dorongan untuk berubah.
3. Mobilisasi untuk berubah.
4. Pelaksanaan kontrol sosial.

Keadaan struktural untuk berubah, menyangkut penelitian struktur sosial untuk mengetahui implikasinya bagi perubahan yang melekat di dalam struktur itu, sebagai contoh jika kita ingin menaksir peluang perubahan melalui perombakan dalam suatu masyarakat, diantaranya kita harus meneliti cara-cara struktural untuk mengungkapkan keluhan dalam masyarakat bersangkutan. Semakin besar jumlah saluran yang tersedia untuk mengungkapkan keluhan, semakin besar peluang perombakan akan dilaksanakan.

Dorongan untuk berubah secara tersirat berarti bahwa kondisi menguntungkan secara struktural itu sendiri belum memadai. Masih diperlukan sejenis kekuatan yang cenderung kearah perubahan. Kekuatan ini mungkin berupa kekuatan dari dalam. Sedangkan mobilisasi untuk berubah berkaitan dengan arah perubahan. Kenyataan bahwa perubahan dibantu oleh struktur dan ada tekanan

kearah perubahan, masih belum menunjukkan ke mana arah perubahan akan terjadi. Arah perubahan tergantung pada cara-cara memobilisasi sumber-sumber dan cara penggunaannya untuk mempengaruhi perubahan. Sedangkan kontrol sosial selalu muncul untuk menawarkan perlawanan terhadap perubahan. kontrol sosial ini mungkin berwujud kekuatan yang mapan seperti media masa, pejabat pemerintah, dan para pemimpin agama. Mereka mungkin menindas perubahan atau berperan penting terhadap arah perubahan yang akan terjadi.

### **b. Teori perubahan ekonomi**

Selain teori perubahan sosial, peneliti juga menggunakan teori dinamika ekonomi. Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara manusia dalam mengelola sumber daya yang sifatnya terbatas agar dapat digunakan secara efisien. Ilmu ekonomi mempelajari perihal pilihan dan keputusan yang dilakukan setiap orang dalam memobilisasi dan mengalokasikan sumber ekonomi yang jumlahnya terbatas terhadap alat pemuas kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Teori ekonomi pada dasarnya hanya menelaah salah satu dari sekian banyak aspek kehidupan, yaitu hanya aspek ekonominya saja, karena perhatiannya hanya tertuju pada aspek ekonomi, maka aspek-aspek lainnya sering diabaikan, inilah yang biasa disebut sebagai tindakan abstraksi. Walaupun aspek-aspek non ekonomi telah kita kesampingkan namun masalahnya juga terkadang masih terlalu kompleks untuk memperoleh gambaran yang jelas. Karena pada umumnya tidak sedikit jumlah variabel ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai hubungan dengan masalah-masalah yang kita persoalkan.

Teori ekonomi adalah pandangan-pandangan yang menggambarkan sifat-sifat hubungan yang wujud dalam kegiatan ekonomi, dan ramalan tentang peristiwa yang terjadi apabila suatu keadaan yang mempengaruhinya mengalami perubahan. Dalam teori ekonomi yang diterangkan adalah gambaran umum dan yang disederhanakan mengenai kegiatan ekonomi dan sifat-sifat hubungan ekonomi. Dalam teori makroekonomi yang diperhatikan adalah tindakan konsumen secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan keseluruhan pengusaha dan perubahan-perubahan keseluruhan kegiatan ekonomi. Dalam teori makroekonomi terdapat beberapa analisis yang diterangkan, pertama, pentingnya segi permintaan dalam menentukan tingkat kegiatan dalam perekonomian dan pentingnya kebijakan dan campur tangan pemerintah untuk mewujudkan prestasi kegiatan ekonomi di tingkat yang dikehendaki (Sukirno, 1997: 4).

Pertanyaan pertama, yaitu apakah jenis-jenis barang dan jasa yang harus diproduksi, merupakan persoalan yang akan menentukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang dijalankan dalam perekonomian. Dengan perkataan lain, pilihan-pilihan para konsumen merupakan faktor penting dalam menentukan jenis-jenis kegiatan memproduksi yang harus dijalankan. Untuk mewujudkan barang dan jasa diperlukan faktor-faktor yang terbatas jumlahnya dan menentukan biaya atau pengorbanan untuk memperolehnya. Oleh sebab itu para pengusaha harus membuat pilihan agar dapat mencapai efisiensi yang tinggi dalam menggunakan faktor-faktor produksi.

Ekonomi dapat dikelompokkan menjadi beberapa tahapan. Menurut sistem liberalisme dapat menjamin alokasi sumber daya secara optimal.



Perkembangan ekonomi sebenarnya tergantung pada peranan pemerintah, organisasi swasta, dan lingkungan kebudayaan. Perkembangan ekonomi hanya akan terjadi jika dalam masyarakat ada kebebasan dalam organisasi politik dan kebebasan perorangan. Hal ini menegaskan bahwa negara dan pemerintah harus melindungi kepentingan golongan lemah di antara masyarakat. Ekonomi selalu menekankan pada evolusi. perkembangan ekonomi didasarkan pada cara distribusi, oleh karena itu ada tiga sistem distribusi yaitu:

1. Perekonomian barter ( natural )
2. Perekonomian uang
3. Perekonomian kredit

Sementara itu Dalam hal prekondisi untuk meningkatkan ekonomi, penekanannya terdapat pada keseluruhan proses dimana masyarakat berkembang dari suatu tahap ke tahap yang lain. Tahap-tahap yang berbeda ini ditujukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel kritis atau strategis yang dianggap mengangkat kondisi-kondisi yang cukup dan perlu untuk perubahan dan transisi menuju tahapan baru yang berkualitas. Teori ini secara mendasar bersifat unilinear dan universal, serta dianggap bersifat permanen. Pembangunan, dalam arti proses, diartikan sebagai modernisasi yakni pergerakan dari masyarakat pertanian berbudaya tradisional ke arah ekonomi yang berfokus pada rasional, industri, dan jasa. Untuk menekankan sifat alami pembangunan sebagai sebuah proses, menggunakan analogi dari sebuah pesawat terbang yang bergerak sepanjang lintasan terbang hingga pesawat itu dapat lepas landas dan kemudian melayang di angkasa. Pembangunan, dalam arti tujuan, dianggap sebagai kondisi suatu negara

yang ditandai dengan adanya: a) kemampuan konsumsi yang besar pada sebagian besar masyarakat, b) sebagian besar non-pertanian, dan c) sangat berbasis perkotaan. Sebagai bagian teori modernisasi, teori ini mengkonsepsikan pembangunan sebagai modernisasi yang dicapai dengan mengikuti model kesuksesan Barat. Para pakar ekonomi menganggap bahwa teori pertumbuhan ekonomi ini merupakan contoh terbaik dari apa yang diistilahkan sebagai teori modernisasi.

### **c. Pendekatan**

Selain teori yang digunakan dalam sebuah penelitian. Penelitian tersebut hendaknya memiliki sebuah pendekatan yang relevan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan ekonomi dan pendekatan sosial. Pendekatan ekonomi digunakan untuk menekankan pada bidang produksi dan pemasaran *out put* yang dihasilkan dari industri Mebel Desa Pamiritan. Adanya pendekatan ekonomi diharapkan penelitian yang dilakukan akan lebih baik karena penelitian yang dilakukan peneliti erat kaitannya dengan kehidupan ekonomi industri Mebel Pamiritan. Sementara itu, pendekatan sosial digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mendekati kehidupan sosial pengrajin mebel di Desa Pamiritan.

## G. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah suatu cara seorang sejarawan mendekati objek penelitian dengan langkah-langkah yang terstruktur sehingga akan mempermudah dalam pemerolehan data sejarah. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah metode sejarah yaitu menguji data atau peninggalan secara kritis. Adapun tahap-tahap dalam metode sejarah antara lain.

### 1. Heuristik

Heuristik adalah sebuah tahapan untuk mencari dan menemukan sumber yang memuat data dan informasi lisan mengenai masalah yang diangkat, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan ditulis (Kuntowijoyo, 1995: 94). Dalam langkah Heuristik ini peneliti memperoleh data lewat wawancara langsung dengan pelaku Industri Mebel Pamiritan yang domisilinya di wilayah tersebut. Wawancara ini akan dilakukan melalui beberapa narasumber yang terkait dengan Industri Mebel ini. Selain dari wawancara peneliti juga akan mengambil data Desa Pamiritan.

### 2. Kritik

Kritik dalam metode sejarah dibagi menjadi dua, pertama kritik ekstern kedua kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik yang berasal dari luar dokumen atau data. Dalam langkah ini peneliti akan menguji Sumber-sumber yang akan dijadikan referensi dalam penelitian ini, peneliti akan menguji mengenai kejiwaan, umur dan pola pikir sumber atau tokoh yang terlibat langsung dalam Industri Mebel tersebut. Kritik intern dilakukan dengan menguji seberapa dekat sumber yang digunakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena

sumber yang digunakan peneliti pelaku industri Mebel Pamiritan. Kritik intern adalah kritik terhadap sumber yang dilakukan dengan penilaian intristik dan membandingkan dengan data sejenis atau data lain (Notosusanto,1978: 39).

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah melakukan penafsiran terhadap sumber atau data yang telah diperoleh peneliti. Dalam interpretasi sering disebut sumber subyektivitas, interpretasi sebagai subyektivitas dikatakan benar karena tanpa sejarawan data tidak dapat berbicara (Kuntowijoyo,1995: 100). Menginterpretasikan fakta sejarah, sejarawan berusaha mendeskripsikan secara detail fakta-fakta yang disebut analisis. Deskripsi ini dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan antar fakta sehingga dalam langkah ini peneliti membandingkan sumber-sumber yang masuk ke peneliti baik itu sumber primer ataupun sekunder.

### 4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk rekonstruksi sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data yang ada, sejarawan harus menyadari bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur gaya bahasanya. Peneliti sejarah harus menjadikan orang lain dapat mengerti pokok-pokok pikiran yang dihadirkan penulisnya. Pada tahap ini peneliti melakukan penulisan sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan (Kuntowijoyo, 1995: 102). Pada langkah ini

peneliti menuliskan hasil yang didapat dari penelitiannya. Hasil tersebut adalah hasil penelitian yang berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan.

## **H. Sistematika Penyusunan**

Penyusunan yang dilakukan dalam sebuah penelitian secara ilmiah harus sesuai sistematis penulisan yang telah ditentukan. Tujuan dari sistematika penyusunan ini supaya penelitian yang dilakukan dan hasil yang diperoleh dapat lebih sistematis dan terinci secara baik. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini peneliti membagi ke dalam beberapa bagian.

Bab satu pendahuluan, dalam bab ini berisi beberapa bagian yang berisi gambaran secara singkat mengapa peneliti mengambil tema penelitiannya. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang berisi latar belakang atau alasan mengapa peneliti mengambil penelitian ini, rumusan masalah yang berisi mengenai poin-poin apa saja yang akan diteliti oleh peneliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berisi mengenai kepustakaan yang pernah diteliti oleh orang atau kelompok mengenai penelitian yang akan diteliti, metode penelitian yang berisi metode atau cara peneliti dalam melakukan penelitian, landasan teori dan pendekatan yang berisi dasar atau pondasi teori yang digunakan untuk mendukung keabsahan penelitian serta pendekatan apa yang cocok untuk penelitian, sistematika penulisan yang berisi bagian-bagian yang akan diteliti.

Bab dua berisi tentang sejarah dan kondisis umum wilayah Desa Pamiritan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Bab ini menerangkan mengenai keadaan Desa, Batas-batas Desa dan selayang pandang mengenai Desa Pamiritan

Bab tiga berisi mengenai perkembangan Industri Mebel di Desa Pamiritan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Bab ini menerangkan awal mula adanya mebel, menerangkan pasang surut industri Mebel di Desa Pamiritan

Bab empat berisi tentang kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Mebel di Desa Pamiritan dari mulai memilih Industri ini menjadi pekerjaan mereka sampai sekarang.

Bab lima berisi kesimpulan dan saran setelah penelitian ini selesai.

